

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia merupakan makhluk yang memiliki fitrah (potensi) yang harus dikembangkan untuk melangsungkan hidupnya di alam semesta ini. Tiga potensi yang dimiliki oleh manusia yang harus dikembangkan adalah jasmani, rohani dan akal pikirannya. Semua potensi yang ada dalam diri manusia itu akan seimbang dalam perkembangannya apabila manusia mempunyai pendidikan. Sehingga dengan pendidikan itulah manusia akan menyejahterakan tiga potensi yang dimilikinya.

“Pendidikan dalam batasan yang sempit adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga pendidikan formal (madrasah/sekolah)”. Sedangkan pendidikan dalam arti luas adalah “segala pengalaman belajar yang dilalui oleh peserta didik dengan segala lingkungan dan sepanjang hayat” (Ramayulis, 2011, hlm. 14).

Lebih jelas, Redja Mudyahardjo dalam Sub Koordinator MKDP Landasan Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia (2010, hlm. 29) bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung di sekolah ataupun di luar sekolah selama ia hidup guna mempersiapkan siswa untuk memainkan peranan dalam lingkungan hidup di masa yang akan datang. Sedangkan secara sempitnya merupakan pengajaran yang dilakukan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.

Ramayulis (2011, hlm. 14) mengungkapkan bahwa istilah Pendidikan dalam Islām adalah tarbiyyah, ta’lim dan ta’dib. Dalam Al-Qur`ān tidak di temukan kata tarbiyyah, menurut Abul A’la Al-Maududi kata tarbiyyah mempunyai pecahan kata yaitu kata (*rabb*) yang terdiri dari huruf *rā`*, *bā`* dan *bā`* yang berarti “pendidikan, pengasuh, perlengkapan pertanggung jawaban, perbaikan, penyempurnaan, predikat bagi suatu kebesaran, keagungan, dan

kepemimpinan. Mushtafa Al-Maraghiy membagi kegiatan *Al-Tarbiyyah* dengan dua macam. Pertama, *tarbiyyah khalqiyyah*, yaitu penciptaan, pembinaan dan pengembangan peserta didik agar dapat menjadikan sarana untuk pengembangan jiwanya. Kedua, *tarbiyyah dīniyyah tahzībīyyah*, yaitu pembinaan jiwa manusia dan kesempurnaannya melalui petunjuk ilahi. Sedangkan Ta'lim menurut Rasyid Ridha adalah proses tranmisi berbagai ilmu pengetahuan pada ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Dan ta'dib menurut Al-Nauqib Al-Attas, *Al-Ta'dīb* adalah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu yang didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan didalam tatanan wujud dan Keberadaannya. Selain ketiga itu Al-Ghazali menawarkan Istilah *Al-Riāḍah*. Baginya *Al-Riāḍah* adalah proses pelatihan individu pada masa kanak-kanak.

Proses belajar yang merupakan bagian dari pendidikan, dalam prosesnya peserta didik dituntut untuk secara aktif mengembangkan potensi dirinya, sehingga bisa tercapai sumber daya manusia yang berkualitas agar bisa bermanfaat bagi bangsa dan negara. Belajar adalah proses perubahan dari tidak tahu menjadi tahu yang terjadi dalam jangka waktu tertentu.

Dalam proses belajar orangtua dan guru sering memberikan pelajaran untuk mengasah kecerdasan intelegensi (IQ), seperti les tambahan, memberikan privat dan kecerdasan emosionalnya (EQ), untuk menghasilkan siswa yang diharapkan oleh guru yaitu tercapainya tujuan dari pendidikan itu sendiri. Sebagaimana dalam UU Sisdiknas no 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 dinyatakan :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Tugas perkembangan yang harus dikembangkan oleh siswa SMA menurut Yusuf & Nani (2011, hlm. 16) dalam bukunya Perkembangan Peserta didik adalah

1) mencapai kematangan dalam beriman dan Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, 2) mencapai kematangan berperilaku etis, 3) mencapai kematangan emosi, 4) mencapai kematangan intelektual, 5) memiliki kesadaran tanggung jawab sosial, 6) mencapai kematangan perkembangan pribadi, 7) mencapai kematangan hubungan dengan teman sebaya, 8) memiliki kemandirian perilaku ekonomis, ...

Senada dengan hal itu Havigurst dalam Sulaeman (1995, hlm. 4) mengungkapkan tugas-tugas perkembangan bagi para remaja adalah

1) mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan teman-teman sebayanya, baik dengan teman-teman sejenis, maupun dengan teman-teman yang beda jenis kelaminnya, 2) dapat menjalankan peranan-peranan sosial menurut jenis kelamin masing-masing, 3) menerima kenyataan (realitas) jasmaniahnya serta menggunakannya seefektif-seefektifnya dengan perasaan puas, 4) mencapai kepuasan emosional dari orangtua atau orang dewasa lainnya,...

Siswa SMA merupakan remaja yang banyak berhadapan dengan masalah-masalah yang dihadapinya, adapun masalah-masalah yang hangat dalam kehidupan para remaja adalah masalah keyakinan yang kebanyakan para remaja menganut suatu keyakinan yang dirumuskan dalam kepercayaan-kepercayaan yang tidak diutarakan, kemudian masalah pencarian akan makna sesuatu dimana para remaja ingin sekali mendapatkan kepastian tentang arti atau makna dari segala sesuatu, begitupun masalah pilihan yang mana para remaja yang sedang bersiap-siap ingin terjun kedalam kehidupan terus-menerus dihadapkan dengan keharusan untuk mengambil pilihan dalam segala sesuatu, dan masalah tujuan-tujuan yang berkaitan dengan usaha untuk mencari makna dari segala sesuatu serta membuat segala pilihan-pilihan, para remaja menetapkan tujuan-tujuan yang akan mereka capai. (Sulaeman, 1995, hlm. 7).

Selain dari itu masalah yang timbul bertalian dengan perkembangan perilaku, sosial, moralitas dan keagamaan para remaja adalah pertama, ketertarikan hidup dalam *gang (peers group)* yang tidak terbimbing yang mudah menimbulkan kenakalan remaja yang berbentuk perkelahian antar kelompok, pencurian, prostitusi, dan bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya. Kedua,

konflik dengan orangtua yang mungkin berakibat tidak senang dirumah, bahkan sering minggat dari rumah. Ketiga melakukan kegiatan-kegiatan yang justru bertentangan dengan nilai dan norma dengan masyarakat atau agamanya seperti, menghisap ganja, narkoba, dan sebagainya. (Makmun, 2007, hlm. 136).

Dari masalah-masalah remaja yang telah diungkapkan di atas, maka kewajiban sekolahlah salah satunya untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh remaja. Guru yang berperan penting di sekolah dalam membina siswa menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU Sisdiknas no 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 yaitu agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, Masyarakat, Bangsa dan Negara.

Selama ini siswa dalam proses pembelajaran hanya diasah pada aspek intelektual saja untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. sedangkan pada kenyataannya siswa belum mencapai pada apa yang diharapkan guru dalam menempuh pendidikannya hanya sedikit yang menyentuh aspek spiritual yang akibatnya banyak siswa yang pintar hanya pengetahuannya saja, sedikit yang pintar dalam aspek moralitas, norma dan nilai yang harusnya dimiliki oleh manusia untuk hidup dimasyarakat.

Sebagaimana tujuan pendidikan nasional maka penting dalam membina siswa bukan hanya mengasah kemampuan intelektual dan emosi saja tetapi penting juga untuk mengasah kecerdasan spiritual (SQ) untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut dan dalam mengatasi masalah-masalah yang ada dalam kehidupannya.

Zohar & Marshall (2001, hlm. 65) mengungkapkan bahwa Kecerdasan spiritual merupakan penyatu dari kecerdasan-kecerdasan lain seperti IQ dan EQ, dimana SQ mempunyai frekwensi osilasi 40 Hz didalam otak, fungsi dari osilasi ini adalah menggabungkan proses inderawi dan intelektual di seluruh bagian otak.

Dengan kata lain osilasi-osilasi ini menempatkan aktivitas neuron teransang kedalam konteks yang lebih besar dan lebih bermakna.

Penelitian yang dilakukan Zohar dan Marshall terhadap siswa SMA Swedia, ditemukan para siswa SMA di Swedia banyak mengalami masalah spiritual yang mengakibatkan kebingungan akan masa depannya, gagap menjalani hidup secara bermakna dan mereka sudah gelap terhadap diri mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual sangat diperlukan oleh para remaja.

Prestasi belajar merupakan indikator keberhasilan peserta didik dalam menangkap materi yang disampaikan oleh guru, siswa akan fokus terhadap mata pelajaran apabila mereka dapat menyelesaikan masalah-masalah yang ada dalam dirinya, sehingga harapannya dapat menyerap materi yang di ajarkan guru. Dalam memecahkan suatu masalah, tidak semua masalah dapat dipecahkan dengan cara berfikir. Sebagaimana dalam bukunya Ari Ginanjar (2003, hlm. 166) “Albert Einstein berkata, suatu masalah tidak dapat dipecahkan dengan cara berfikir/memikirkannya ketika masalah itu terjadi.” Artinya dalam memecahkan masalah harus dengan paradigma spiritual.

“Prestasi belajar pada umumnya berkenaan pada aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik” (Arifin, 2012, hlm. 12). Oleh karena itu guru dalam mendidik siswa harus memperhatikan kecerdasan spiritual siswa, salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual siswa adalah keberhasilan dalam mata pelajaran PAI dan kegiatan-kegiatan kesiswaan yang membentuk spiritual siswa.

Dari pemaparan di atas peneliti akan mengungkap upaya apa saja yang telah dilakukan di SMA Negeri 4 Bandung dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dan keterampilan dalam memecahkan permasalahan-permasalahan spiritual yang dihadapinya.

Pada penelitian ini peneliti akan mengambil sampel siswa kelas XI di SMA Negeri 4 Bandung. SMA Negeri 4 Bandung merupakan salah satu SMA Negeri rintisan yang bertaraf internasional yang banyak diminati oleh masyarakat dan merupakan salah satu SMA Negeri favorit di bandung. Banyak kegiatan

keagamaan yang dilakukan oleh SMA Negeri 4 Bandung ini salah satunya siswa dituntut untuk menghafalkan Al-Qur'an 1 Juz dalam tiga tahun, kemudian menghafal ayat-ayat yang sesuai dengan kompetensi pada mata pelajaran PAI. Begitupun prestasi yang ditorehkan oleh SMA Negeri 4 Bandung ini tidak sedikit, salah satunya juara satu *Graffitty contest* di ITB oleh rancang bangun, juara tiga *english debate* di Aloysius oleh FEC, dan banyak lagi yang lainnya.

Kecerdasan spiritual tidak terlepas dengan Pendidikan Agama Islām (PAI), untuk itu peneliti akan mengungkap bagaimana hubungan prestasi belajar PAI dengan kecerdasan spiritual siswa serta besarnya pengaruh dari prestasi belajar PAI terhadap kecerdasan spiritual siswa. Dari pemaparan di atas peneliti berhipotesa bahwa ada hubungan yang signifikan antara prestasi belajar PAI dengan kecerdasan spiritual siswa, semakin baik prestasi belajar siswa semakin tinggi kecerdasan spiritual siswa.

Untuk membuktikan hipotesa di atas menurut peneliti perlu dibuktikan kebenarannya melalui penelitian dengan judul “Hubungan Prestasi Belajar PAI dengan Kecerdasan Spiritual Siswa kelas XI SMA Negeri 4 Bandung”

B. Identifikasi Masalah

Peningkatan prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islām di SMA Negeri 4 Bandung akan terlaksana serta memiliki implikasi yang baik apabila faktor-faktor yang berhubungan dengan prestasi belajar dan kecerdasan spiritual dapat diidentifikasi secara ilmiah, menggunakan penelitian dan pengembangan proses pembelajaran yang berkualitas, berdasarkan uraian di atas dapat ditemukan beberapa permasalahan yaitu

1. Dalam sistem pembelajaran, terdapat banyak komponen yang mendorong tercapainya pembelajaran yang efektif yang akan meningkatkan kemampuan siswa, yaitu : komponen tujuan, guru, siswa, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, model pembelajaran, media pembelajaran, lingkungan dan evaluasi. Siswa yang merupakan salahsatu bagian dari komponen sistem pembelajaran, kadang-kadang guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran kurang memperhatikan komponen sistem pembelajaran dengan secara detail, sehingga pembelajaran yang diberikan kurang efektif. (Tim pengembangan MKDP kurikulum dan pembelajaran, 2011, hlm. 46)
2. Kecerdasan yang dikembangkan kepada siswa. Dalam proses pembelajaran seyogyanya siswa diasah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritualnya. Kadang-kadang guru dalam pembelajaran hanya menitikberatkan pada kecerdasan intelektualnya saja padahal ketiga kecerdasan tersebut harus di kembangkan kepada siswa.
3. Adanya fenomena Ujian Nasional, sedikit banyak telah mengurangi motivasi belajar Pendidikan Agama Islām (PAI) pada siswa, hal ini di karenakan kriteria kelulusan siswa ditentukan malalui nilai Ujian Nasionalnya. Sehingga banyak jam tambahan yang diberikan sekolah untuk mata pelajaran umum.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana prestasi belajar PAI siswa kelas XI di SMA Negeri 4 Bandung?
2. Bagaimana kecerdasan spiritual siswa kelas XI di SMA Negeri 4 Bandung?
3. Apakah ada hubungan yang signifikan antara prestasi belajar PAI dengan kecerdasan spiritual siswa kelas XI di SMA Negeri 4 Bandung ?
4. Bagaimana pengaruh prestasi belajar PAI terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas XI di SMA Negeri 4 Bandung ?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Mengidentifikasi bagaimana prestasi belajar PAI siswa kelas XI di SMAN 4 Bandung.
2. Mengidentifikasi bagaimana kecerdasan spiritual siswa kelas XI di SMAN 4 Bandung.
3. Menganalisis apakah ada hubungan yang signifikan antara prestasi belajar PAI dengan kecerdasan spiritual siswa kelas XI di SMA Negeri 4 Bandung.
4. Menganalisis apakah ada pengaruh yang signifikan antara prestasi belajar PAI terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas XI di SMA Negeri 4 Bandung.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Secara umum hasil penelitian ini akan berguna untuk mengetahui hubungan prestasi belajar PAI dengan kecerdasan spiritual siswa kelas XI di SMA Negeri 4 Bandung.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pendidikan, berupa kesadaran bagi kita bahwa begitu pentingnya kecerdasan spiritual siswa di sekolah untuk mengembangkan dirinya dalam menjalani kehidupan.

2. Manfaat Oprasional

Adapun kegunaan hasil penelitian, penyusun berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terutama pihak-pihak yang bergelut di dunia pendidikan seperti:

- a. Bagi tenaga pendidik, hasil penelitian ini mampu menjadi bahan referensi tambahan dalam meningkatkan kualitas mengenai faktor kecerdasan spiritual yang harus dimiliki oleh siswa.
- b. Bagi civitas akademik Universitas Pendidikan Indonesia, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan kepada calon-calon guru bahwa pentingnya mengetahui faktor yang meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di sekolah.
- c. Bagi program studi ilmu pendidikan agama islām, hasil penelitian ini mampu menjadi sumber literatur tambahan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini mampu menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.
- e. Bagi para orang tua, penelitian ini dapat memberikan masukan positif tentang faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa di sekolah.
- f. Bagi SMA Negeri 4 Bandung, hasil penelitian ini untuk mengevaluasi kinerja pembelajaran di sekolah.
- g. Bagi Siswa, penelitian ini dapat memberikan kesadaran bahwa pentingnya meningkatkan kecerdasan spiritual untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupannya.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi dalam penelitian ini terdiri atas lima bab, dengan uraian sebagai berikut:

Bab I merupakan bab yang berisikan pendahuluan. Bab ini memberikan gambaran mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan, dan manfaat dari penelitian yang dilakukan serta struktur organisasi skripsi.

Bab II berisi tinjauan pustaka yang berisi tentang teori-teori yang digunakan dalam penyusunan skripsi, kerangka pemikiran, serta hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini.

Bab III menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan. Bab ini berisi tentang variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, dan metode analisis yang akan digunakan.

Bab IV merupakan penjabaran hasil penelitian beserta pembahasan mengenai prestasi belajar PAI siswa, kecerdasan spiritual siswa serta hubungan antara prestasi belajar PAI dengan kecerdasan spiritual siswa.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini, keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang berkaitan dengan kesimpulan yang diperoleh, daftar pustaka, lampiran dan riwayat hidup peneliti.